

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Konstruksi budaya telah menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan. Perempuan mengalami berbagai perlakuan yang tidak adil oleh pihak laki-laki. Sebagai contoh perempuan dibatasi daya produktifnya. Perempuan hanya diberi peran sebagai ibu rumah tangga yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga. Hegemoni budaya mengharuskan perempuan hanya memiliki peran domestik yang tidak jauh dari sumur, dapur, dan kasur. Perempuan dilarang untuk bekerja di luar rumah dan meniti karier.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain : kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. sifat-sifat diatas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. oleh karena itu dapat dikatakan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. perbedaan fungsi antara laki-laki dan

biologis atau kodrat, tetapi dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang dan pembangunan (Handayani, Sugiarti, 2006: 5).

Menurut buku Konsep dan Teknik Penelitian Gender, bahwa dengan melihat perbedaan secara kodrati antara laki-laki dan perempuan secara jelas, maka laki-laki yang dikodratkan memiliki alat kelamin yang sifatnya memberi dan perempuan memiliki alat reproduksi yang sifatnya menerima, yang dengan alat reproduksinya perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui. Fungsi kodrati ini tidak bisa ditukarkan dengan laki-laki. Hal ini menjadikan perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang berbeda secara turun temurun. Perempuan telah ter subordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial, yakni faktor sosial, geografis, dan kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu, maka banyak mitos dan kepercayaan yang menjadikan kedudukan perempuan berada lebih rendah dari pada laki-laki. Jika kita perhatikan, permasalahan ini sebenarnya sudah ada dari zaman dahulu kala, bahkan abad sebelum masehi, dimana perempuan dipandang dari segi seks bukan dari segi kemampuan, kesempatan dan aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar dan berperasaan. Seiring zaman yang semakin maju perempuan sudah bisa berperan sesuai dengan kemampuannya dalam kehidupan sosial. Tetapi seringkali anggapan sebagian orang bahwa kaum perempuan adalah pemuas kaum pria (seks), maka terkadang ada ketidakadilan bagi perempuan. Ketidakadilan ini membuat perempuan semakin merasa lebih rendah dari

pada laki-laki. Hal ini biasanya terjadi pada hubungan perkawinan poligami, yaitu dimana laki-laki menikahi perempuan lebih dari satu.

Ketidakadilan gender yang dimaksud adalah adanya suatu bentuk kekerasan baik fisik, psikis, ekonomi, domestik, dan seksual hal ini merupakan penindasan terhadap hak-hak yang dimiliki perempuan. Konflik batin yang dirasakan bagi mereka para perempuan yang dirugikan oleh poligami itu mulai muncul ketika mereka sudah menjalani waktu demi waktu kehidupan status perkawinan ini. Fenomena ini juga banyak terjadi di Indonesia. Banyak dari mereka yang melakukan poligami, akhirnya menemukan banyak konflik dalam kehidupan keluarga mereka, seperti pertengkaran yang kemudian menimbulkan kekerasan fisik. Tidak jarang dari kejadian itu kemudian terjadi perceraian. Poligami bisa menimbulkan dampak psikologis tidak hanya bagi istri pertama, tetapi juga istri-istri selanjutnya dan anak-anak hasil pernikahan poligami. Meskipun dampak psikologis bisa terjadi pada setiap individu dalam pernikahan poligami, dampak terbesar terjadi pada istri pertama. Dampak psikologis pada anak-anak tidak akan terlalu berat saat anak-anak masih kecil, tetapi baru terasa saat mereka beranjak dewasa (Dinata, 2006:24).

Indonesia sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim sudah menerapkan aturan yang ketat dalam poligami. Menurut Undang-Undang Perkawinan, suami boleh berpoligami kalau mampu berlaku adil dan ada izin dari istri, dan izin itu bisa diperoleh dengan tiga syarat: kalau istri mandul, atau sakit kesuburan, atau tidak dapat melaksanakan kewajiban terhadap



reformasi bergulir. Di mulai oleh para pejabat yang terang-terangan sudah berpoligami sejak awal (seperti : Wakil Presiden Hamzah Haz, dan Menteri Yusril Ihza Mahendra) dan tetap menduduki jabatannya seolah-olah tidak terjadi apa-apa, maka para pengusaha pun ada yang mengikutinya. Pengusaha restoran ayam bakar "Wong Solo" yang beristeri empat dan bisa berfoto dengan keempat isterinya sekaligus, berani memberikan "*Polygami Award*".

Maka sempurnalah kesan bahwa poligami memang sedang naik daun di dalam arus budaya Indonesia. Bukti naik daun yang paling nyata adalah demo pro-poligami yang menandingi demo anti-poligami (para feminis) di Bunderan HI di akhir tahun 2006 (di tempat yang sama, di hari yang sama). Hal yang menarik adalah bahwa dalam barisan pro-poligami terdapat banyak wanita, yang oleh barisan anti-poligami dianggap sebagai golongan yang tertindas dalam sistem poligami. Lebih seru lagi, pendemo pro-poligami ini, menolak kesetaraan jender yang begitu gigih diperjuangkan oleh golongan anti-poligami (feminis). Pembahasan poligami merupakan salah satu pembahasan yang tidak pernah kehilangan peminatnya. Apalagi baru-baru ini pada tahun 2006, Indonesia dihebohkan oleh pelaksanaan poligami oleh salah seorang mubaligh kondang tanah air, Abdullah Gymnastiar (Aa' Gym). Pro dan kontra terus mengalir menanggapi praktek poligami Aa' Gym, hingga akhirnya merembet ke pembahasan untuk melihat dan mempertimbangkan kembali Undang-undang No: 10 tahun 1983 tentang pelarangan praktek poligami. Ternyata, berdasarkan jajak pendapat, mayoritas suara (60% lebih) mengusulkan untuk merevisi kembali undang-undang pelarangan tersebut

sedang selebihnya setuju dan abstain. Hal ini membuktikan bahwa praktek poligami tidak mungkin dilarang secara total. Karena jika dilarang secara total akan timbul dampak yang sangat negatif seperti meratanya perselingkuhan dan hubungan di luar nikah (zina). Ini jika kita hanya berpegang atas *poling* yang ada. Begitu sensitifnya permasalahan ini, hingga presiden RI (Susilo Bambang Yudhoyono) pun sempat hendak secara langsung turut menangani masalah ini (<http://www.indonesia-ottawa.org/information/details>, diakses tanggal 22 Juli 2007).

Beragam pendapat mengenai fenomena poligami juga sering dimunculkan di banyak media massa seperti, surat kabar, buku-buku, maupun film. Film sebagai media massa merupakan alat institusi sosial yang diharapkan dapat berperan aktif dalam menyampaikan gagasan gender dan memberikan ruang yang adil bagi pihak perempuan dan laki-laki untuk membangun dan mempertahankan eksistensinya. Sehingga tidak ada lagi pemaksaan maupun eksploitasi terhadap gender tertentu, tidak ada lagi kekerasan maupun perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Ketika realitas gender ditampilkan oleh media massa dalam hal ini film, maka bukan suatu refleksi tetapi suatu representasi realitas. Maksudnya, menurut Graeme Tuner :

*makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode konvensi-konvensi, dan ideologi dari*

Jadi dapat dikatakan bahwa film tidak hanya menjiplak realitas untuk lalu dipindahkan dalam medium visualisasi gambar, tanpa adanya proses kreatif berdasarkan hal-hal yang mendasari seperti ideologi dari kebudayaan, kode dan konvensi. Namun sebagai representasi dari realitas, film juga menyajikan potret hidup masyarakat dalam sistem budayanya yang terkadang dikembangkan sesuai dengan ideologinya sehingga dapat diterima dan memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat.

Sebagai produk kebudayaan, film mempunyai kekuatan yang mendalam untuk memberikan pengaruh secara psikologis. Kekuatan film terdapat pada daya sugestifnya, karena pada dasarnya, film diciptakan berpangkal dari realitas masyarakat dan lingkungannya. Hal itu sesuai dengan kekuatan film dalam mempresentasikan kehidupan, sehingga mampu memuat nilai budaya masyarakat. Ketika seseorang menonton film, maka sadar atau tidak sadar akan ada kesan yang tertanam dalam memori atau ingatan orang tersebut. Kesan tersebut akan terus mengendap dalam diri orang yang bersangkutan, sampai akhirnya memberi pengaruh pada pola atau sikap tindakan mereka.

Sejak dulu isu poligami selalu menarik tetapi pendekatan yang dipakai dalam pembahasannya selalu dari aspek teologis. Film "Berbagi Suami" merupakan film pertama yang menguak fenomena poligami dari berbagai aspek : psikologis, seksologis, sosiologis, antropologis, juga teologis. Film ini secara bagus menjelaskan mengapa begitu beragam pendapat tentang poligami : sebagian besar menolak secara tegas karena poligami dekat dengan

kekerasan dan akrab dengan eksploitasi; sebagian lagi menolak setengah hati. Ada pula yang menerima karena terpaksa; dan tidak sedikit yang setuju karena ternyata memberi kenikmatan. Tentu saja beragam pendapat tersebut mempunyai alasan masing-masing, dan alasan teologis paling sering dikemukakan.

Dilihat dari judulnya, film ini sangat menarik dan penuh warna. Paling tidak ada dua makna yang terkandung di baliknya. Pertama, terkesan sebagai sindiran tajam kepada para perempuan pro poligami. Berbagi Suami seolah menyamakan suami dengan sesuatu yang bisa dibagi atau memperlakukan suami sebagai piala bergilir ; hari ini bagian istri tua, besok milik istri muda, dan seterusnya. Apakah suami bagi mereka yang pro poligami hanyalah sebagai teman tidur yang bisa dibagi-bagi menurut keperluan? Kedua, terkesan sebagai imbauan kemanusiaan yang sangat arif kepada perempuan, khususnya para istri agar tidak egois dan rela berbagi suami dengan perempuan lain. Makna ini pasti disukai para lelaki yang berpoligami. Kalau perlu menggunakan dalil-dalil agama sebagai legitimasi, dan lahirlah berjuta argumentasi teologis sebagai pembenaran (Dinata, 2006:7).

*Berbagi Suami* merupakan film fiksi yang bertema poligami. Film yang disutradarai oleh Nia Dinata ini didukung oleh Jajang C Noer, El Manik, Tio Pakusadewo, Shanty, Dominique, Lukman Sardi, Ria Irawan, Nungki Kusumastuti, Ira Maya Sopha, Winky Wiryawan, Rieke Dyah Pitaloka, Reuben Elishama, dan Atiqah. Mereka merupakan bintang-bintang film terkenal di Indonesia. Film ini berbicara tentang kehidupan poligami yang



menimpa tiga tokoh perempuan sebagai sentral dalam skenario ini. Film “Berbagi Suami” terbagi dalam tiga segmen cerita yaitu cerita Salma, cerita Siti dan cerita Ming. “Berbagi Suami” adalah tuturan para perempuan yang menjalani kehidupan dipoligami dari kalangan usia, sosial dan etnis yang berbeda: Salma yang diperankan Jajang C Noer mewakili kalangan berpendidikan dengan strata sosial yang tinggi, berprofesi sebagai dokter, berlatar kultur Betawi di usia 50-an, bersuamikan pengusaha yang terjun ke dunia politik. Siti yang diperankan Shanty adalah perempuan dari pelosok Jawa, yang usianya mendekati 30-an; dan Ming yang diperankan Dominique, gadis keturunan Tionghoa yang berusia 19 tahun. Ketiganya pernah bertemu meski tidak terlalu saling mengenal, namun mereka mengalami kondisi yang mirip: dipoligami. “Berbagi Suami” adalah penuturan Salma, Siti dan Ming tentang hidup dalam poligami. (Dinata,2006:10).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji cerita dalam film “Berbagi Suami”. Penulis berasumsi bahwa film “Berbagi Suami” merupakan representasi ketidakadilan gender yang dialami oleh para perempuan yang hidup dipoligami. Yang mana perempuan yang dipoligami sering kali diperlakukan tidak adil oleh suaminya, seperti tindak kekerasan baik kekerasan psikis, maupun seksual. Perempuan yang cenderung emosional, mudah sakit hati, sedangkan laki-laki yang rasional, cenderung tidak terlalu memperdulikan perasaan, hal ini menjadi konflik yang menarik untuk diteliti. Terlebih dalam film “Berbagi Suami”, banyak terdapat sisi realitas sosial mengenai poligami yang ada di Indonesia. Seperti perbedaan

peran Salma, Siti, dan Ming, yang terkadang dalam kasus poligami pun cinta bukan lagi penyebab faktor utama. Yang menarik untuk diteliti bagi penulis adalah ingin mengangkat sisi realitas sosial mengenai poligami yang ada di Indonesia yang dikemas dalam media audio visual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan semiotika sebagai alat analisisnya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana representasi poligami dalam film "Berbagi Suami".

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengungkapkan bagaimana representasi bentuk-bentuk kekerasan dalam poligami pada media film.
2. Untuk mengetahui ideologi apa yang terkandung dalam film "Berbagi Suami".

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Teoritis

Sebagai perwujudan dari penerapan teori yang telah diperoleh selama penelitian meliputi penelitian khususnya yang terkait dengan teori

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan tambahan dalam penelitian-penelitian perfilman lainnya.

## E. KERANGKA TEORI

### 1. Komunikasi sebagai proses produksi pesan

Komunikasi merupakan proses yang melibatkan banyak unsur atau komponen. Unsur-unsur atau komponen tersebut berupa *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (penerima). Ketika sumber hendak disusun menjadi pesan lewat media, harus melewati tahap seleksi, atau pemilihan yang merupakan bagian dari proses komunikasi. Hasil dari proses penyusunan pesan inilah yang akan disampaikan kepada penerima, yang kemudian dikirim berdasarkan maksud dan tujuan tertentu.

Pesan itu sendiri merupakan seperangkat lambang yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator (Effendy,1999:18). Bentuknya berupa gagasan yang telah diterjemahkan ke dalam simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyatakan suatu maksud tertentu (Liliweri, 1991:25). Sebuah pesan memiliki dua makna konotasi dan denotasi. Mengambil dari pengertian Asa Berger, konotasi, yang berasal dari kata lain, *connotate*, ialah tanda yang mengarah kepada makna-makna cultural yang terpisah, atau dengan perkataan lain berbeda dengan kata dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi. Kata-kata konotasi melibatkan simbol-simbol, histories, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional (Berger, 2000:15). Terkait dalam konteks konotasi kultural

Roland Barthes memaparkan, konotasi kultural dilihat dari berbagai aspek kehidupan, seperti keseharian orang Perancis, seperti steak, dan fites, deterjen, mobil citroen, dan gulat (Berger, 2000:15). Menurut Roland Barthes tujuannya adalah untuk membawa dunia tentang "apa- yang terjadi- Tanpa-mengatakan" dan menunjukan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis ideologinya (Berger 2000:16). Sehingga makna konotasi keluar dari arti kata yang sesungguhnya. Berbeda dengan denotasi yang menunjukan arti literature atau yang eksplisif dari kata-kata atau fenomena lain.

Misal James Bond, secara denotasi dia dipandang sebagai Pahlawan yang dimaknai sebagai sosok yang menolong orang banyak karena menolong dunia dari serangan para teroris. Namun secara konotasi, dia dipandang buruk karena pahlawan tersebut lebih diidentifikasi pada sosok yang *playboy* yang *flamboyant.*, karena suka menggoda cewek dan bercinta. Contoh lain, secara denotasi Dolph Lundgren dalam filmnya *Delta Force* dianggap sebagai pahlawan perang Irak, namun bagi kalangan orientalis Timur dianggap sebagai bentuk superior Amerika Serikat, dan mengkonotasikan Timur buruk. Sama ketika secara denotasi Bung Tomo dalam kampanyenya di sebuah radio Surabaya yang menyatakan pemuda – pemuda Indonesia sebagai pejuang – pejuang Indonesia yang membela negara demi tanah air, namun oleh NICA dan Belanda dikonotasikan ekstrimis. Dari sini menunjukan pesan yang sama memiliki makna yang berbeda bagi masing-masing budaya dan konteks yang berbeda (Effendy, 1992: 22). Makna dalam konsepsi Charles Sanders Peirce amat tergantung dari tingkat interpretasi seseorang itu memaknai sebuah

tanda. Kemudian pesan dalam komunikasi memiliki dua aspek, dua aspek, yakni isi (*content*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan secara umum dipandang sebagai pikiran, sedangkan symbol pada umumnya dikaitkan dengan bahasa.

Komunikasi merupakan proses pertukaran, ide, dan gagasan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyalurnya. Sehingga komunikasi tidak hanya dimaknai proses komunikator ke komunikan semata, melainkan komunikasi juga dapat dikatakan sebagai proses produksi pesan dan pertukaran pesan. Inilah yang diungkapkan John Fiske bahwa komunikasi sebagai *transmission of message* dan *production and exchange of meanings* (Fiske, 1990:2).

Sebagai komunikasi yang merupakan proses penyampaian pesan-pesan (*transmission of message*) amat berhubungan dengan bagaimana pengirim (*sender*) menyampaikan, dan bagaimana penerima menerima pesan tersebut. Maka hal inilah yang akhirnya memandang komunikasi dimaknai sebagai proses daripada seseorang atau *source* dalam berupaya mempengaruhi tingkah laku atau pikiran orang lain. Dengan kata lain pandangan John Fiske mengenai *transmission of message*, melihat adanya interaksi sosial dalam konteks proses hubungan seseorang dengan orang lain, atau proses mempengaruhi sikap, tingkah laku, respon emosional, dan kepercayaan (*trust*) terhadap orang lain. Sehingga sebuah pesan dimaknai sebagai sesuatu yang ditransmisikan melalui proses komunikasi. Hal inilah yang akhirnya menjadi faktor krusial, atau dasar dalam memutuskan apa yang membentuk sebuah pesan dan tujuan dibentuknya pesan tersebut. Apabila pesan dalam

komunikasi membawa akibat lain, tidak seperti yang diharapkan sehingga keluar dari tujuan pesan tersebut, maka akan disebut sebagai kegagalan komunikasi (*communication failure*), yang akhirnya akan berusaha mencari pada tingkat mana sebab musabab kegagalan itu terjadi. Dengan demikian pandangan ini melihat komunikasi dari aspek proses komunikasi itu berlangsung. Hal ini yang disebut Fiske sebagai mazhab proses (Fiske, 1990:10).

Kemudian komunikasi yang dilihat sebagai suatu aktifitas produksi pesan serta pertukaran makna-makna (*production and exchange of meaning*) amat berkaitan dengan bagaimana pesan-pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang yang berada di dalam ruang lingkup pembuatan makna. Secara sudut pandang ini melihat adanya interaksi sosial yang menyatakan individu sebagai bagian dari suatu / sebuah kebudayaan atau masyarakat tertentu. Disisi lain juga tidak mempertimbangkan kesalahpahaman makna yang akan menyebabkan adanya kegagalan komunikasi. Hal ini disebabkan karena menyangkut perbedaan latar belakang budaya antara pengirim dan penerima, yang kemudian menekankan bahwa studi komunikasi adalah studi terhadap teks dan budaya, yang metode utamanya adalah metode semiotika, yang kemudian oleh Fiske disebut mazhab semiotika. Dalam mazhab semiotika pesan merupakan suatu konstruksi dari beberapa *sign* yang telah melalui interaksi dengan penerima akan menghasilkan makna. Simbol merupakan unsur dalam komunikasi (Liliweri 2000 : 198). Ketika sebuah koran memberitakan sebuah isu terorisme yang dilakukan kalangan umat muslim

misalnya yang akhirnya dimaknai berbeda oleh umat Islam sebagai pendiskreditan Umat Islam, dalam pandangan Fiske dianggap bukan kegagalan komunikasi (Fiske, 1990:10-11). Maka pesan bukan dipahami sebagai suatu hal yang dikirimkan namun merupakan salah satu unsur atau elemen sebuah hubungan terstruktur yang memiliki elemen-elemen lain termasuk realitas eksternal dan *producer* atau *reader*.

Pada mazhab proses memiliki kecenderungan mempergunakan ilmu-ilmu sosial, terutama psikologi dan sosiologi, yang cenderung memusatkan dirinya kepada tindakan, atau perilaku komunikasi. Sementara mazhab semiotika film banyak unsur-unsur simbol yang memunculkan sebuah mitos sebagai proses atau pesan yang ingin ditawarkan dalam sebuah film untuk tujuan-tujuan tertentu dari apa yang ingin disodorkan kepada penerima (*receiver*).

## **2. Representasi Realitas Sosial**

Secara terminologis kalimat representasi realitas sosial dibangun melalui tiga kata, yaitu; representasi yang berasal dari bahasa Inggris *represent* yang artinya menghadirkan kembali, *reality* yang artinya kenyataan/yang sebenarnya terjadi dan *social* adalah masyarakat. Jadi representasi realitas sosial merupakan usaha untuk menghadirkan kembali kenyataan atau kebenaran yang terjadi dalam masyarakat. Untuk lebih memahami pokok bahasan representasi realitas sosial ada baiknya dilakukan

Representasi Menurut Chiara Giaccardi dapat diartikan sebagai *to depict, to be a picture of or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Untuk melukiskan, untuk menjadi gambaran atau berbicara atas nama (sebagai pengganti, atas nama seseorang) (Noviani,2002:61).

Ada beberapa unsur dalam representasi yang lahir dari teks media massa. Unsur tersebut antara lain ; *stereotype* atau pelabelan, *identity*, *difference*, *naturalization* dan ideologi (Junaedi,2005:3-4). Untuk lebih mendalami beberapa unsur dari representasi dapat dilihat pada film *Rambo*. Film yang terkenal pada tahun 90-an ini mengisahkan tentang perjuangan seorang tentara Amerika (diperankan oleh *Silvester Stallone*) dalam perang Vietnam. Dalam film tersebut digambarkan bahwa pihak tentara Kmer Merah merupakan tentara yang keji serta tentara yang melanggar Hak Asasi Manusia dan tentara Amerika digambarkan sebagai negara *Super Hero* yang datang untuk melindungi rakyat Vietnam dari pembantaian. Amerika mendapatkan kemenangan dalam perang tersebut. Terjadi suatu pelabelan negatif atau *stereotype* yang dilakukan pembuat film bahwa tentara Kmer merupakan pelaku pelanggaran hak asasi manusia dan sebagai pihak yang kalah dalam perang tersebut. Inilah yang disebut pelabelan negatif.

Setelah melihat realitas yang ada, baik secara langsung maupun melalui media, terjadi sebuah pemahaman dalam melihat kelompok sosial yang direpresentasikan. Ini yang disebut *identity*. Graene Burton menegaskan dalam teorinya bahwa representasi mengkonstruksi identitas



Representation construct identities for the group concerned. The identity in our "understanding" of the group represented. An understanding of who they are, how they are valued, how they are seen by others. There may be negative as well as positive features. The understanding maybe generally shared by members of that group and by out side.

Representasi mengkontruksi identitas kepada kelompok sosial yang diperhatikan. Identitas dalam "pemahaman" kita adalah kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman tentang siapa mereka, bagaimana mereka dihargai, bagaimana mereka dilihat oleh orang lain (kelompok lain). Pemahaman tersebut bisa saja negatif sebaik penonjolan-penonjolan positif. Memahami mungkin merupakan hal yang umum dilakukan bersama-sama baik oleh anggota kelompok itu sendiri maupun oleh orang lain.

Pemahaman terhadap konsep wanita ideal adalah wanita yang langsing dengan rambut lurus, hitam dan berkilau dengan postur tubuh yang tinggi. Inilah citra yang ditampilkan semua produk perawatan tubuh/kecantikan dalam iklannya. Jika ada wanita yang tidak seperti di atas, bisa jadi dia bukan tipe wanita ideal. Dari contoh kasus shampo ini jelas dalam representasi media massa terjadi apa yang dinamakan *difference* atau perbedaan antar kelompok sosial, dimana satu kelompok dioposisikan dengan kelompok yang lain. Saat yang bersamaan juga terjadi *naturalization* atau representasi yang dibuat seakan-akan hal tersebut sudah berjalan alamiah, bahwa memang sudah alami bahwa tipe wanita ideal adalah wanita yang mempunyai postur tubuh yang tinggi, langsing, rambut hitam berkilau dan lurus. Sedangkan wanita di luar kriteria tersebut dianggap bukan wanita ideal. Naturalisasi menjadi alat pengesahan mengenai beberapa sudut pandang tertentu tentang perilaku sosial dan juga hubungan sosial dari pihak-pihak yang berkepentingan. Naturalisasi menyebabkan ketimpangan kekuatan dari setiap subjek yang direpresentasi

Unsur yang terakhir dari representasi adalah ideologi. Representasi dianggap sebagai kendaraan dalam mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial. Louis Althusser menjelaskan tentang ideology dalam representasi sebagai berikut :

Ideologies are systems of representations: the one defines the other. The meaning behind representations are the some meanings or value positions which are behind ideology, not least the dominant ideology in our culture. In projecting representations, television project the ideology.

Ideologi merupakan sistem yang komplit dari representasi: Mendefinisikan yang lain. Makna dibalik representasi adalah merupakan beberapa makna atau nilai posisi yang mana berada dibalik ideologi, tidak sedikit ideologi yang merupakan ideologi dominan dalam budaya kita. Dalam membangun representasi, televisi merupakan bagian yang membangun ideologi (Burton,2000:175).

Menurut Teun A. Van Dijk Ideologi adalah :

Cara yang dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam bentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dalam perspektif ini ideologi berimplikasi pada: (1) Ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual. (2) meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok. Oleh karen itu selain berfungsi sebagai koordinatif dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri dalam kelompok. Ideologi bersifat abstrak, umum dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat (Eriyanto,2001:13-14).

Representasi itu adalah suatu sistem ideologi, representasi adalah menggambarkan atau melukiskan tentang sesuatu. Representasi merupakan

... ideologi: Meland dari representasi

- a. Siapakah yang mempunyai kekuasaan dan siapa yang tidak?
- b. Bagaimana kekuasaan tersebut digunakan?
- c. Nilai-nilai seperti apa yang mendominasi tatacara bahwa kita memikirkan hubungan sosial dan masyarakat?

Kembali ke contoh kasus iklan produk kecantikan. Iklan yang ditayangkan secara langsung menggiring konsumen untuk bersikap dan akhirnya mengikuti apa yang diungkapkan dalam iklan. Ini adalah *action* ketika konsumen memutuskan untuk membeli. Dapat dikatakan hal ini menuju ke dalam ideologi konsumtif.

Realitas sosial dijelaskan Berger dan Luckman dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “Pengetahuan”. Realitas yaitu kualitas yang ada di dalam realitas-realitas yang memiliki keberadaan dan tidak tergantung terhadap kehendak sendiri (Bungin,2006:6). Sementara itu, pengetahuan mendefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik. Masyarakat dan institusi sosial dibangun melalui proses interaksi yang dibangun melalui;

1. Eksternalisasi, yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia.
2. Obyektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
3. Internalisasi, yaitu proses individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi

Garis besarnya kenyataan sosial tidak lain adalah suatu konstruksi sosial buatan manusia sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa lalu ke masa kini menuju masa depan. Menurut Saussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan konteks sosial. Sedangkan Paul Watson berpendapat bahwa konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Intinya kebenaran ditentukan oleh media massa (Sobur,2001:8).

Dalam istilah realitas sosial banyak sekali cabang-cabang yang dapat dipelajari, sepanjang berkaitan dengan permasalahan dalam lingkungan kemasyarakatan. Ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, ilmu pengetahuan, agama dan masih banyak cabang kehidupan yang lain dapat kita sebut sebagai realitas, karena memang itu terjadi. Seperti ulasan di atas bahwa realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi manusia dari dulu sampai sekarang. Konstruksi tersebut dilakukan dengan bantuan media.

Banyak sekali tanda-tanda yang eksis dan saling melengkapi satu sama lain, seperti halnya pada sub-sub sistem yang mendukung sistem utama pada teori sistem. Tanda-tanda tersebut dapat membentuk citra atau image, lebelisasi terhadap golongan sosial tertentu, membentuk identitas yang membedakan sebuah perbedaan antara golongan-golongan

### 3. Gender dan Ideologi Patriarki

Selama ini wacana tentang gender sering dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kodrat perempuan dan laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya kekurang pahaman masyarakat mengenai gender itu sendiri. Sering terjadi kerancuan antara gender dan sex dimana keduanya dianggap sama. Hal ini karena dalam bahasa Inggris, sex dan gender tidak dibedakan secara jelas, keduanya diartikan sebagai jenis kelamin. Untuk menghindari kerancuan pemahaman, maka pengertian keduanya perlu diperjelas terlebih dahulu.

*Sex* dapat diartikan pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka perempuan dan laki-laki dibedakan sebagai makhluk yang secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Sifat-sifat keduanya terpisah secara biologis dan tidak dapat dipertukarkan. Laki-laki secara kodrat adalah makhluk yang memiliki alat kelamin berupa testis dan penis, memiliki hormon testosteron, memiliki jakun. Sementara perempuan memiliki alat kelamin berupa vagina dan klitoris, memiliki hormon estrogen dan progesteron (Handayani, 2002:5).

Gender dapat berarti perbedaan jenis kelamin. Hanya saja konsep gender menurut Handayani (2006:6) adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, oleh karena itu lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan

merupakan sesuatu yang bersifat kodrati tetapi dipisahkan menurut kedudukan, fungsi dan peranan dalam berbagai bidang kehidupan. Jadi dapat dikatakan bahwa gender merupakan sesuatu yang diperoleh dan ditentukan oleh kehidupan dan budaya masyarakat. Sementara sex merupakan sesuatu yang bersifat kodrati dan merupakan pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Gender merupakan suatu produk kebudayaan yang terbentuk akibat konstruksi budaya masyarakat. Struktur dan tatanan nilai dalam suatu masyarakat menentukan bagaimana masyarakat memahami tentang gender dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di seluruh aspek kehidupan. Ketika suatu masyarakat lebih mengutamakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara kodrati, maka akan timbul ketidakadilan sosial yang berupa ketidaksetaraan gender.

Ketika membicarakan mengenai gender maka kita juga membahas tentang patriarki. Patriarki merupakan bagian yang tidak terpisah dari konsep gender, dan bahkan menjadi titik tolak perjuangan kaum perempuan meraih kesetaraan dengan kaum laki-laki. Patriarki bukan hanya merupakan sebuah konsep tetapi merupakan suatu sistem yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan sebagian besar masyarakat dunia.

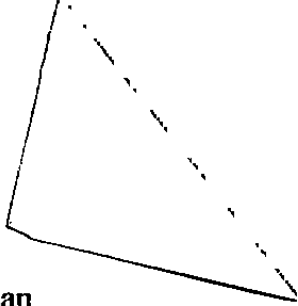
Menurut Bashin (1996:1), patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau "patriarkh (*patriarch*)". Saat ini istilah patriarki digunakan secara umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa

dikuasai melalui bermacam-macam cara.

Saat ini, patriarki tidak hanya tumbuh subur dalam ruang domestik, seperti diskriminasi terhadap anak perempuan dalam memperoleh pendidikan, orang tua cenderung lebih menyukai anak laki-laki daripada anak perempuan. Patriarki juga sudah merambah pada ruang publik. Hal ini seiring dengan peran dan kedudukan perempuan yang telah melebar ke ruang publik, antar lain seperti, upah gaji perempuan cenderung lebih rendah daripada laki-laki yang menempati posisi setara dan bidang kerja yang sama, laki-laki lebih memiliki kekuasaan dalam pengembangan kariernya, dan juga pelecehan seksual di lingkungan kerja. Kondisi tersebut menggejala di hampir seluruh belahan dunia dalam jangka waktu yang sangat lama, dan bahkan dianggap sebagai hal yang sangat wajar. Oleh karena itu, patriarki perlu dipandang bukan hanya sebagai konsep tetapi merupakan sebuah sistem.

Menjadikan perempuan sebagai komoditas media hiburan dan tontonan menjadi sebuah persoalan ideologi ketika perempuan senantiasa digambarkan dalam posisi ter subordinasi dan hanya menjadi obyek eksploitasi laki-laki sebagai kelompok dominan. Ideologi inilah yang kemudian disebut dengan ideologi patriarki.

Roland Barthes mengemukakan bahwa ideologi adalah konotasi fragmen-fragmen ideologi, yang menjalin hubungan komunikasi yang sangat erat dengan kebudayaan, pengetahuan, dan sejarah. Melalui pertanda-



dalam sistem Ideologi sebagai proses produksi makna dan gagasan menggambarkan produksi makna-makna sosial (Budiman, 1999: 49).

Barthes mengemukakan tiga tingkatan makna; pada tingkatan pertama adalah denotasi. Dalam makna ini sebuah gambar mobil akan diartikan sebagai mobil. Pada tingkatan kedua, makna pertama dihubungkan dengan makna budaya yang berasal dari tanda tersebut dan juga dari masyarakat pemakai tanda serta nilai kedua dari penanda dan pertanda. Tingkatan kedua dari penanda disebut konotasi dan tingkatan kedua dari penanda adalah mitos. Konotasi terjadi ketika tanda berhubungan dengan emosi dan nilai budaya pemakai tanda. Sedangkan mitos merupakan konsep-konsep yang dihubungkan dengan beberapa aspek dari realitas. Mitos akan berubah dengan sendirinya dalam rangka memenuhi perubahan budaya. Jika kemudian mitos menjadi mantap, maka pada tingkatan ketiga akan menjadi mitologi atau ideologi yang berisi prinsip-prinsip di mana suatu kebudayaan menyusun dan menginterpretasikan *realitas* (Fiske, 1990:85-86).

Pendekatan budaya dalam merepresentasikan film secara tidak langsung akan membawa kita menuju pada hubungan representasi dengan ideologi. Definisi ideologi ternyata mengalami banyak perkembangan, dengan bermacam-macam pengertian tentang ideologi itu sendiri. Maka muncul banyak cabang dalam pengertian ideologi menurut latar belakang keilmuan yang dipelajari. Dalam pandangan media maka ideologi adalah sebuah sistem makna yang pada dasarnya membantu mendefinisikan dan

... ..



dunia tersebut.

Penanaman ideologi patriarki dalam kehidupan masyarakat tidaklah dilakukan dengan cara-cara kekerasan dan konflik. Patriarki tumbuh dan berkembang dengan disebarkan melalui media. Media massa – seperti televisi, majalah, film, radio – menjadi sarana bagi proses naturalisasi berbagai ketidakadilan di dalam relasi gender. Antonio Gramsci menyebutnya sebagai penciptaan '*consent*' atau '*common sense*' dalam masyarakat untuk dijadikan kendaraan dalam rangka mempertahankan hegemoni dalam sebuah kelas atas kelas lainnya, yakni hegemoni laki-laki (Piliang, 2000:16).

Selain hukum hegemoni patriarki, ketidakseimbangan gender juga disebabkan oleh sistem kapitalis yang berlaku, yakni siapa yang memiliki modal besar maka dialah yang menang. Akibatnya, laki-laki yang dilambangkan lebih kuat dari perempuan akan memiliki fungsi dan peran yang lebih besar. Ketertinggalan perempuan mencerminkan masih adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia, hal ini dapat terlihat dari gambaran kondisi perempuan di Indonesia.

Sesungguhnya perbedaan gender dengan pemilahan sifat, peran, dan posisi tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, bukan saja bagi kaum perempuan, tetapi juga bagi kaum laki-

11 | Page

kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Di dalam kehidupan keluarga, seringnya terjadi pada perempuan yang dipoligami atas ketidakadilannya sebagai istri, yang mana suaminya memiliki istri -istri lain. Hal ini merupakan tindak kekerasan laki-laki terhadap perempuan, dimana kekerasan bukanlah hanya kekerasan fisik saja tetapi juga kekerasan mental, yaitu batiniah. Maka ketidakadilan gender terjadi ketika didalamnya ada penindasan, kekerasan, dan pemerasan. Ketidakadilan gender muncul karena adanya kesalahpahaman terhadap konsep gender yang disamakan dengan konsep seks, sekalipun kata "gender" dan "seks" secara bahasa memang mempunyai makna yang sama, yaitu jenis kelamin (Echols dan Shadily, 1990:265-517).

Konsep seks, bagi para feminis, adalah suatu sifat yang kodrati (*given*), alami, dibawa sejak lahir dan tak bisa diubah-ubah. Konsep seks hanya berhubungan dengan jenis kelamin dan fungsi-fungsi dari perbedaan jenis kelamin itu saja, seperti bahwa perempuan itu bisa hamil, melahirkan, menyusui, sementara lelaki tidak. Seperti yang dijelaskan oleh Bahsin dan Khan, bahwa, Feminisme, sebagai ruh gerakan perempuan, dapat diberi pengertian sebagai

"Suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki

Menurut definisi ini, seseorang yang mengenali adanya sexism (diskriminasi atas dasar jenis kelamin), dominasi lelaki, serta sistem patriarki dan melakukan sesuatu tindakan untuk menentangnya, adalah seorang feminis (Bashin dan Khan,1995:6).

Adapun konsep gender, menurut feminisme, bukanlah suatu sifat yang kodrati atau alami, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang telah berproses sepanjang sejarah manusia. Umpamanya bahwa perempuan itu lembut, emosional, hanya cocok mengambil peran domestik, sementara lelaki itu kuat, rasional, layak berperan di sektor publik. Di sini, ajaran agama diletakkan dalam posisi sebagai salah satu pembangun konstruksi sosial dan kultural tersebut. Melalui proses panjang, konsep gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan. Maksudnya, seolah-olah bersifat biologis dan kodrati yang tak bisa diubah-ubah lagi (Fakih,1996: 11–20).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan analisis semiotika. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diukur dengan prosedur statistic. Studi ini merupakan bentuk riset yang bersifat subyektif, artinya makna yang dihasilkan bersifat subyektif. Semiotika yang mendasarkan pada model Roland Barthes yang memandang bagaimana kemanusiaan (*humanity*)

obyek-obyek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Sehingga Barthes melihat signifikasi sebagai proses yang total dengan susunan yang terstruktur. Signifikasi ini tidak terbatas pada bahasa, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk signifikasi. Dalam bukunya yang berjudul *Mithologies* Barthes memperlakukan obyek studinya (seperti margarin, sabun mandi, sampul majalah, film Charlie Chaplin dan novel) seperti memperlakukan bahasa.

## 2. Obyek penelitian

Obyek penelitiannya adalah film Indonesia bertema poligami, yaitu *Berbagi Suami* karya dari sutradara Nia Dinata.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data, dalam penelitian ini data yang akan diambil adalah film *Berbagi Suami*.

### b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan elemen yang penting dalam penelitian, tanpa adanya literatur pendukung maka akan mengalami

kesulitan memperoleh data. Pada penelitian ini studi pustaka di ambil dari buku, makalah, dokumentasi, internet, serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang terkumpul akan di analisis sesuai dengan metode penelitian yang di gunakan.

#### **4. Teknik Analisa Data**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Analisis Semiotika. Yaitu dengan berdasar pada teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes tentang peran Semiotika terkait dengan analisis simbol-simbol, pesan, serta makna. Dalam penelitian ini, penulis memakai pendekatan semiotika yang lahir dari pemahaman teori yang di kemukakan Roland dan tidak menutup kemungkinan di bahas pula analisis semiotika dengan pendekatan teori yang lain. Proses analisa data yaitu dengan mengumpulkan literatur pustaka serta film yang akan di analisis. Kemudian di sesuaikan dengan teori-teori yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Serta menggunakan teknik penelitian yang telah di uraikan diatas.

Untuk membantu memudahkan menangkap pesan-pesan spesifik yang di timbulkan. Misal, untuk menggambarkan emosi, keadaan, tempat, atau untuk aspek lebih lain maka kami menerapkan aspek dengan teknik teknik

**Tabel 1.1**

Ukuran Shot (*Shot Size*), Definisi beserta petandanya (makna)

<i>Penanda (camera shot)</i>	Definisi	Petanda (artinya)
<i>Extreme Close-up (ECU)</i>	Sedekat mungkin dengan obyek (misalnya hanya mengambil bagian dari wajah)	Kedekatan hubungan dengan cerita dan atau pesan film
<i>Close-up (CU)</i>	Wajah keseluruhan sebagai obyek	Keintiman, tetapi tidak sangat dekat bisa juga menandakan bahwa obyek sebagai inti cerita
<i>Medium Shot (MS)</i>	Setengah badan	Hubungan personal antar tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik.
<i>Long Shot (LS)</i>	Setting dan karakter	Konteks, skop dan jarak public
<i>Full Shot (FS)</i>	Seluruh badan obyek	Hubungan sosial

Sumber : Arthur Asa Berger, 1983, *Media Analysis Techniques*, london : Sage

Publication, hal.38

**Tabel 1.2.**

Teknik Editing (*editing technique*), Definisi beserta petandanya (makna)

<i>Penanda (transisi editing)</i>	Definisi	Petanda (makna)
<i>Fade in</i>	<i>Image</i> muncul dari gelap ke terang	Permulaan dari sebuah cerita
<i>Fade out</i>	<i>Image</i> muncul dari terang ke gelap	Akhir dari sebuah cerita
<i>Cut</i>	Perpindahan dari gambar satu ke gambar yan lain.	Simultan, kegairahan
	Perpindahan bertebaran dari akhir	Pemunculan image baru

	sebuah <i>shot</i> kedalam awal <i>shot</i> berikutnya dengan <i>image</i> atau <i>shot</i> pertama bertahap menghilang atau memudar	
--	--	--

Sumber : Arthur Asa Berger, 1983, *Media Analysis Techniques*, london : Sage Publication, hal. 38-39.

**Tabel 1.3.**

Sudut kamera (*camera angle*), *shot size*, *depth of field*, pencahayaan beserta makna konotasi yang dihasilkan

Aspek Formal	Makna Konotasi (konvensional)
1. Sudut kamera ( <i>camera angle</i> ) a. dari atas ( <i>high angle</i> ) b. normal ( <i>eye level</i> ) c. dari bawah ( <i>low angle</i> )	a. posisi sub-ordinat (lemah) b. netral (sesuai dengan pandangan normal) c. posisi berkuasa, sosok pahlawan
2. Jarak obyek dari kamera ( <i>shot size</i> ) a. <i>Long shot</i> (LS) b. <i>Medium shot</i> (MS) c. <i>Close-up</i> (CU)	a. memasukan scene kedalam konteks b. menempatkan audiens pada jarak "aman", cukup dekat untuk mengamati namun tidak personal c. posisi yang intim, menandakan sebuah momen yang emosional
3. Ruang Ketajaman ( <i>Depth of field</i> ) a. satu focus penuh ( <i>deep focus</i> ) b. focus terpilih ( <i>selective focus</i> ) c. focus lembut ( <i>soft focus</i> ) (dengan filter)	d. ekspresif, <i>miss-en-scene</i> sangat pasti e. mengindikasikan apa yang penting dalam <i>scene</i> f. nostalgia, romantisme
4. Pencahayaan ( <i>Lighting</i> ) a. cahaya terang ( <i>high key</i> ) b. cahaya remang-remang ( <i>low key</i> ) c. cahaya pengisis/ lembut ( <i>fill light</i> ) d. cahaya dari belakang ( <i>back light</i> )	e. optimistik f. muram g. natural, minim menciptakan antara cah film no h. glam

New York, St. Martin's Press. Hal. 23.

Semua penanda tersebut menolong kita untuk menerjemahkan apa yang kita lihat dan apa yang kita dengar. Dalam membedah semiotika film, makna dan simbol pesan menjadi kajian yang penting guna mengembangkan analisis dalam film yang akan di bedah. Sebelum membahas tentang definisi makna, alangkah baiknya sebelumnya membahas tentang definisi tanda dimana tanda mempunyai andil dalam mengembangkan analisis makna. Tanda (*Sign*) adalah unsur dasar dalam semiotika dan komunikasi, yaitu segala sesuatu yang mengandung makna, yang mempunyai dua unsur, yaitu penanda (bentuk) dan petanda (makna) (Piliang, 2003:21). Hal ini ditegaskan lagi oleh John Fiske bahwa model makna masing-masing memperhatikan tiga unsur yang mesti ada dalam setiap studi tentang makna. Ketiga unsur itu adalah tanda, acuan tanda dan pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa di persepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada persepsi oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda (Fiske 1990:61)